

Received : 24-03-2022	Accepted : 25-06-2022
Published : 30-06-2022	Doi : 10.32699/liar.v6i1.2607

Pembelajaran Maharah Kalam dengan Media “Learning.Aljazeera.Net” di Universitas Darussalam Gontor

Umi Mahmudah*, Siti Nikmatul Rochma

Universitas Darussalam Gontor , Indonesia

*Corresponding E-mail: umimahmudah@unida.gontor.ac.id

Abstract

This research describes the application of the "Learning.Aljazeera.Net" as media in learning maharah kalam at the University of Darussalam Gontor. "Learning.Aljazeera.Net" is one of the Arabic learning media designed by the Qatar government. This media helps non-Arabic speakers learning Arabic, especially in the four language skills. This research uses descriptive qualitative research methods with participatory observation, data collection methods, and documents. The results of this research explain the method used in learning maharah kalam with the media "Learning.Aljazeera.Net", are conversation, discussion, reports, summaries, storytelling, and giving speeches. This media serves as a stimulus to increase maharah kalam for non-Arabic speaking students, because this have consists of several levels, conversations and information delivered by native speakers, conversational themes and discourses are varied and varied, equipped with various additional features, equipped with vocabulary and expressions (idioms) according to the theme of the conversation, have a varied learning evaluation.

Keywords: learning media; Arabic Language; Maharah Kalam; learning.aljazeera.net

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab bagi non-penutur, khususnya di Indonesia didorong beberapa orientasi. Wahab menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 4 orientasi pembelajaran bahasa Arab, yaitu orientasi professional, akademik, religius, dan ideologis-ekonomis (Wahab, 2007: 3-4-). Dari sini dirumuskan beberapa keterampilan (*maharah*) yang menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia ke dalam 4 keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*is'tima'*), berbicara (*kalam*), menulis (*kitabah*), dan membaca (*qira'ah*) (Oensyar & Hifni, 2015: 26; Rosyidi & Ni'mah, 2011: 69).

Dalam pembelajaran keempat keterampilan tersebut, para non-penutur Arab akan menemukan beberapa kesulitan. Nandang Sarip Hidayat membagi problematika tersebut menjadi problematika linguistik, yang berkaitan dengan Bahasa Arab sendiri dan problematika non-linguistik, yang berkaitan dengan guru, pelajar, dan media. Dalam problem non-linguistik, di samping unsur guru dan peserta didik, yang menjadi perhatian adalah media pembelajaran yang digunakan. Terkhusus pada sistem pembelajaran yang aktif, yaitu *Istima'* dan *Kalam*, proses pembelajaran masih sering terkendala dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada teori dan bukan keterampilan dan bahan ajar yang tidak relevan dan kurang aplikatif (Hidayat, 2012: 87).

Hal ini mendorong banyak pembelajaran *Kalam* menggunakan berbagai macam media dan metode pembelajaran. Beberapa metode yang diterapkan antara lain menggunakan *muhadatsah* (percakapan) (Nalole, 2018), *muhadharah* (berpidato) (Daniswara et al., 2020), *sard al-qishash* (*storytelling*/bercerita) (Azmi & Puspita, 2019), sosiodrama (Mubarok, 2020) bahkan berbagai metode modern seperti *mind mapping*, *problem solving*, dan *quantum learning* (Budiarti, 2020). Media yang digunakan juga beragam, seperti papan penunjuk, slide projector, kartu bergambar, film bisu, dan sebagainya (Zaid, 2014: 47). Pada masa pandemi Covid-19 dan mensyaratkan pembelajaran jarak jauh, media sosial seperti WhatsApp

dan YouTube juga banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran kalam (Konita & Fadoli, 2021). Penelitian bertujuan untuk menambah referensi pembelajaran bahasa Arab khususnya pada maharah kalam.

Maharah kalam atau keterampilan berbicara merupakan satu dari empat keterampilan bahasa, dan merupakan keterampilan kedua dalam berbahasa setelah mendengar. Dengan mendengar manusia akan dapat berbicara atau mengungkapkan kata-kata sesuai apa yang pernah dia dengar/ketahui (Sulastri, 2016: 24). Adapun berbicara merupakan sarana untuk komunikasi timbal balik, membina saling pengertian, dengan menggunakan bahasa sebagai media (Hendri, 2017: 200). Tujuan umum dari berbicara adalah memberitahukan, melaporkan, menghibur, dan juga membujuk (Sameto, 2002: 15). Tujuan lain dari kegiatan berbicara diantaranya berlatih untuk berbicara, kejelasan dalam berbicara, bertanggung jawab atas apa yang dibicarakan, dan membentuk kebiasaan (Hendri, 2017: 201).

Dalam pembelajarannya, sering kali para pengajar hanya memberikan materi yang ada di buku ajar tanpa mengajarkan bagaimana berbicara Bahasa Arab dengan baik dan benar. Hal ini yang memperlambat peningkatan kemampuan pelajar dalam kalam. Untuk itu, Ali Ahmad Madzkur mengatakan bahwa *maharah kalam* diajarkan dengan materi yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti percakapan, diskusi, memberikan laporan atau ringkasan, bercerita, berpidato, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Madzkur, 1991: 108).

Media pembelajaran merupakan bahan dan alat yang digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti televisi, majalah, video, buku, koran, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2009: 205). Media juga merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, kemauan, dan perasaan untuk mendorong terjadinya kegiatan belajar. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah video yaitu jenis media audio-visual yang merangsang kerja pendengaran dan indera visual (Mufidah, Isyaty, Kholis, & Tahir, 2018: 174).

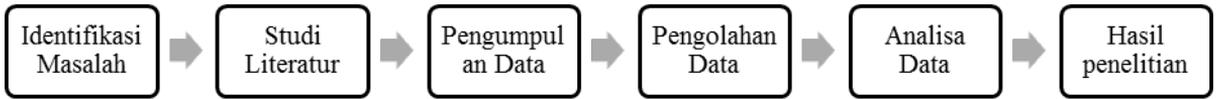
Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki visi menjadi pusat pengkajian bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor mencakup semua keterampilan bahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis kepada seluruh program studi. UNIDA Gontor masih mencari model pembelajaran yang paling efektif dan sesuai untuk mata kuliah *Istima' wa kalam*. Sejak semester Ganjil 2020-2021, media yang digunakan diambil dari situs "learning.aljazeera.net" dengan berbagai tema. Media pembelajaran "Learning.aljazeera.net" merupakan media pembelajaran Bahasa Arab yang dirancang oleh pemerintah Qatar dengan standar internasional. Media yang dilengkapi dengan video berita internasional, animasi menarik, materi kaidah bahasa dengan penyampaian yang modern, kosakata baru dan beberapa fitur menarik lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan bahan ajar tidak membosankan dan tidak terlalu sulit dipahami, namun berasal dari native speaker. Penelitian ini bertujuan memotret penerapan media tersebut dalam proses pembelajaran *maharah kalam* di Universitas Darussalam Gontor.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan media "Learning.aljazeera.net" di Universitas Darussalam Gontor. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, kuesioner, dan observasi.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran *maharah kalam* di Universitas Darussalam Gontor. Selanjutnya peneliti melakukan studi literatur, mengumpulkan data, kemudian mengolahnya. Pengumpulan data melalui website "learning.aljazeera.net" dan FGD bersama pengajar di Universitas Darussalam Gontor. Setelah semua data terkumpul dan sudah terolah, peneliti memulai

untuk menganalisis semua data yang ada.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran *Maharah Kalam*

Pembelajaran maharah kalam sangat penting bagi pelajar, karena sebagaimana yang diketahui bahwa manusia lebih sering menggunakan lisan atau kalam dari pada tulisan di kehidupan sehari-hari. Kalam juga salah satu faktor kuat dalam peningkatan kemampuan Bahasa Arab (Madzkur, 1991: 107). Oleh karenanya, pembelajaran ini harus diajarkan dengan baik dan benar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Dalam praktiknya, pembelajaran maharah kalam memerlukan beberapa tahapan, yaitu tahap rangsangan, berpikir, mengolah kata dan mengucapkannya (Madzkur, 1991: 109). Tahap pertama adalah rangsangan, yaitu sebelum berbicara seseorang memerlukan rangsangan tentang apa yang akan dibicarakan. Contoh terkecil adalah pertanyaan dalam sebuah wawancara, "Siapa namamu? Di manakah rumah kamu?" dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Rangsangan tersebut bisa juga dalam bentuk gambar, misalnya pengajar memberikan sebuah gambar yang mana pelajar harus menceritakan tentang gambar yang dilihat. Dalam menceritakan sebuah gambar sesuai dengan perintah, bisa diartikan bahwa pelajar sudah terangsang dengan baik, sehingga dia mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Contoh lain dari rangsangan adalah dengan menggunakan audio atau video. Dalam hal ini, pelajar mendengarkan audio atau video yang sudah disediakan kemudian diminta untuk menjelaskan kembali isi dari audio atau video tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Tahap kedua adalah berpikir, yaitu proses di mana pelajar mengumpulkan ide-ide dari hasil rangsangan kemudian merapikannya.

Dalam proses merapikan ide-ide tersebut, pelajar harus benar-benar memahami ide pokok dari rangsangan. Jika ide pokoknya tidak dapat diterima dengan baik, maka akan mempersulit dalam pengolahannya. Akibatnya, pelajar mengucapkan kembali ide yang berbeda, dan pesan yang disampaikan menjadi yang tidak tertib, bahkan susah untuk dipahami oleh para mitra tutur. Padahal, fungsi komunikasi adalah menyampaikan pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur dengan sama makna dan sama arti (Hajar, 2018: 97).

Tahap ketiga adalah mengolah kata, yaitu pelajar mulai menerjemahkan idenya ke dalam bahasa sasaran dengan baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Arab. Dalam pengolahan kata, sangat diperlukan kosakata yang memadai, paling tidak kosakata yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Dengan banyaknya kosakata yang diketahui pelajar, akan mempermudah mereka dalam menyusun kalimat-kalimat yang akan disampaikan sesuai dengan konteksnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap keempat yaitu pengucapan, dalam praktiknya tiga tahap sebelumnya belum cukup bagi seseorang untuk berbicara. Melainkan adanya tahap pengucapan yang akan melengkapi tahapan sebelumnya. Tahap ini yang akan menjadi penentu apakah seseorang berbicara dengan baik atau bahkan sebaliknya, karena orang yang mendengarkan tidak akan memperhatikan proses menuju pengucapan melainkan pengucapan itu sendiri. Untuk itu pengajar sudah sewajarnya memperhatikan ucapa-ucapan dari pelajar, jika ditemukan kesalahan dalam mengucapkan kalimat sudah sewajarnya pengajar memberi koreksian.

Tujuan Pembelajaran *Maharah Kalam*

Pembelajaran maharah kalam memiliki beberapa tujuan. Di antaranya tujuan tersebut, yang menjadi tujuan umum adalah kemampuan pelajar memanfaatkan bahasa Arab sebagai sarana interaksi dengan mitra tutur dan memahami apa yang disampaikan penutur (Rosyidi & Ni'mah, 2011: 90). Dari kemampuan tersebut dapat dijabarkan dalam kemampuan mahasiswa

untuk beretika dalam percakapan dan diskusi, berpidato di depan umum, menceritakan sebuah kisah, membacakan berita atau informasi kepada orang lain, memberikan laporan, berkomentar tentang berita yang didengar, dan mengemukakan pikirannya dengan jelas dan sesuai kaidah yang berlaku (Madzkur, 1991: 115).

Dari tujuan umum tersebut, dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus dari pembelajaran maharah kalam sebagai berikut (An-Naqoh, 1980: 157):

1. Mahasiswa mengucapkan kata Bahasa Arab dan kata yang mirip satu sama lainnya;
2. Mengetahui perbedaan pelafadzan huruf panjang dan pendek;
3. Mengucapkan kalimat dengan kaidah nahwu yang benar;
4. Mengungkapkan apa yang di pikirannya;
5. Menggunakan dalam ucapannya jumlah, angka, tamyiz, dan lain sebagainya;
6. Memporelah kekayaan kosakata dalam berbicara sesuai dengan umur, kemampuan, dan tingkat kedewasaan pelajar;
7. Meningkatkan kemampuan berargumentasi dengan Bahasa Arab.

Dari berbagai tujuan di atas, diharapkan kemampuan berbahasa pelajar mengalami peningkatan selama proses pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membedakan berbagai kategori kata, susunan kata dalam kalimat, penggunaan kata ganti tertentu, memperbanyak kosakata, menggunakan kosakata tersebut sesuai konteks percakapan, dan mampu memahami native speaker tentang apa yang mereka sampaikan (Zaid, 2014: 45).

Namun, keterampilan lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan di bidang psikologis para pelajar. Dengan adanya pembelajaran maharah kalam, diharapkan para pelajar termotivasi dan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dengan bahasa selain bahasa ibu mereka di depan teman-temannya. Bahkan, bila seorang penutur asli dapat memahami yang mereka sampaikan maka akan menambah kepercayaan

diri mereka untuk berbicara dengan bahasa Arab (Masqon, 2012: 220; Zaid, 2014: 45).

Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran Kalam

Faktor pertama adalah *an-nuthqu* atau pengucapan. Faktor ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab sejak awal pembelajaran (Rosyidi & Ni'mah, 2011: 88). Jika pengajar salah dalam mengajarkan pengucapan, maka akan sulit untuk dibenarkan di kemudian hari. Untuk itu pengajar diharuskan mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, agar selalu diingat oleh pelajar.

Pengajar tidak dituntut untuk berbicara secara sempurna mengingat pengajar pun juga sebagai non-penutur asli. Namun, diwajibkan kepada para pengajar untuk mengucapkan kalimat-kalimat dengan ucapan yang benar karena ucapan tersebut yang akan didengar oleh pelajar dan akan diucapkan kembali. Mendahulukan ucapan kata daripada rumus penulisan kata tersebut adalah hal yang penting (An-Naqoh, 1980: 160), karena yang akan diingat pelajar adalah ucapannya sehingga mereka akan menggunakan dalam percakapan sehari-hari.

Faktor kedua adalah *Mufradat* atau kosakata (Nurlaila, 2020: 59). Dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, kosakata baru sangatlah diperlukan. Hal ini untuk menambah khazanah kosakata agar pelajar dapat menerjemahkan kalimat yang ingin diucapkan dengan bahasa yang baik. Selain mendapatkan kosakata baru, pengajar juga harus mempelajari penggunaan kata tersebut. Bahasa Arab memiliki kaidah yang sangat kaya, penggunaan satu kata dalam dua kalimat yang berbeda pun tidak sama. Misalnya kata tersebut di kalimat pertama sebagai *fa'il* dan di kalimat kedua sebagai *maf'ul*, maka berbedalah penggunaannya.

Faktor ketiga adalah *Qawa'id* atau kaidah-kaidah Bahasa Arab, kaidah inilah yang membantu pelajar dalam menyusun kalimat yang akan diucapkan (An-Naqoh, 1980: 164). Sebagian orang beranggapan bahwa kaidah Bahasa Arab tidaklah penting dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Kaidah bahasa dianggap mempersulit dalam meningkatkan percakapan. Namun, yang berlaku tidaklah demikian.

Kaidah bahasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Karena dengan adanya kaidah bahasa, maka pelajar akan berbicara dengan baik dan benar sebagaimana yang digunakan oleh penutur asli. Dalam praktiknya, pengajar dapat memulai dari susunan kata, frasa, dan kalimat yang mudah. Dari sini dapat bertingkat ke kalimat yang lebih kompleks. Sekompleks apapun kalimat berbahasa Arab tidak terlepas dari kaidah-kaidah sederhana yang perlu diajarkan sejak awal (Zaid, 2014: 45-46). Bahkan, di beberapa Pondok Modern di Indonesia, kaidah bahasa Arab diajarkan dengan menggunakan bahasa *fuscha* atau *ta'lim al-qawaid bi al-lughah*, dan bukan menggunakan bahasa ibu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, untuk membiasakan keterampilan menyimak dalam bahasa Arab (Masqon, 2012: 220).

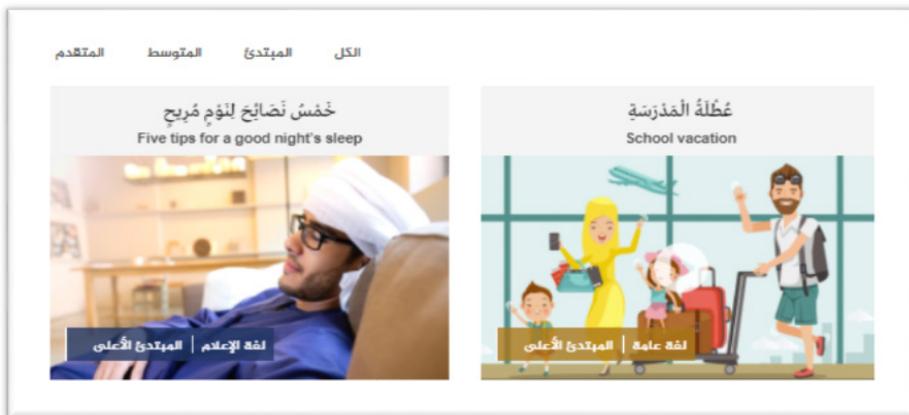
Learning.aljazeera.net Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Mahnun (2012: 18) media adalah orang, alat, bahan, sarana, teknologi, dan saluran atau berupa kegiatan yang dirancang untuk proses pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa asing saat ini telah banyak media yang dikembangkan oleh pihak-pihak pemerhati bahasa, salah satunya adalah learning.aljazeera.net yang merupakan media pembelajaran Bahasa Arab yang diinisiasi oleh Aljazeera Media Network, sebuah perusahaan media Timur Tengah yang berbasis di Doha, Qatar. Learning.aljazeera.net banyak digunakan oleh pengajar Bahasa arab sebagai media pembelajaran.

Pemilihan media ini sebagai media pembelajaran *Istima* 'di Universitas Darussalam Gontor dikarenakan media ini memiliki beberapa kelebihan. Berikut adalah beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan media tersebut.

Pertama, learning.aljazeera.net terdiri dari beberapa tingkatan. Media pembelajaran yang tersedia telah diklasifikasikan berdasarkan tingkatan pembelajar bahasa yakni *al-mubtadi* ' (*beginner*), *al-mutawashith*

(*elementary*), dan *al-mutaqaddim (advance)*. Tiap tingkatan juga memiliki beberapa pembagian lagi. Di tingkatan *al-mubtadi'*, terbagi ke dalam 3 level, yaitu *at-tamhidy*, *al-mubtadi' al-adna*, dan *al-mubtadi' al-a'la*. Di tingkatan *al-mutawashith*, terbagi ke dalam 2 level, yaitu *al-mutawashith al-adna* dan *al-mutawashith al-a'la*. Adapun di tingkatan *al-mutaqaddim*, terbagi ke dalam 2 level, yaitu *al-mutaqaddim al-adna* dan *al-mutaqaddim al-a'la*.



Gambar 1
Tingkatan pembelajaran di learning.aljazeera.net.

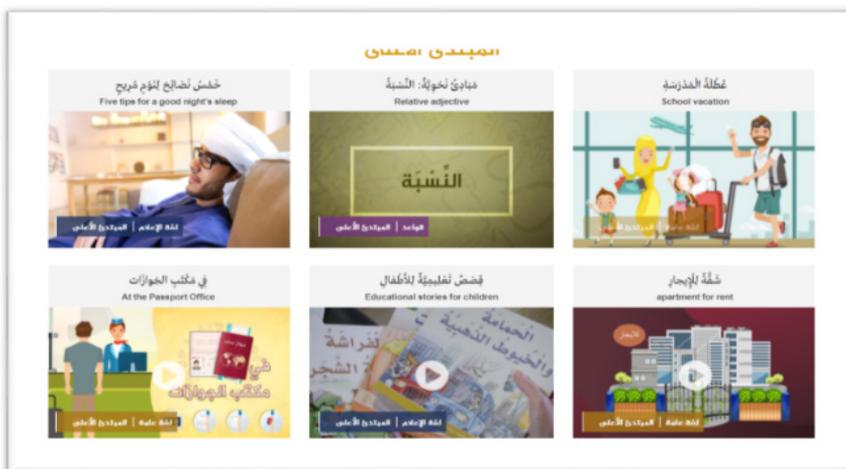
Beragam variasi ini memberikan banyak pilihan bagi para pengajar dan pelajar. Mereka dapat memilih level pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan bahasa mereka. Hal ini membuat para pengajar dan pelajar dapat meningkatkan kemampuan menyimak mereka secara bertahap secara berkelanjutan. Hal ini juga membuat kegiatan pembelajaran tidak mudah membosankan karena kehabisan materi atau materi pembelajaran yang terlalu mudah.

Kedua, percakapan dan informasi yang disampaikan oleh native speaker. Dalam pelajaran kalam bahasa Arab, para pelajar harus membiasakan untuk mendengarkan percakapan atau penyampaian wacana dalam bahasa Arab dari penutur asli. Hal ini merupakan salah satu rangsangan dalam meningkatkan dzauq dalam berbahasa Arab. Adanya

perbedaan cara pengucapan dan cara menyusun kalimat sebagaimana yang dilakukan oleh penutur asli menyebabkan proses ini menjadi penting (Ahmadi 2014: 69).

Khususnya di dalam bahasa Arab, proses pembelajaran bahasa Arab seringkali dibayang-bayangi oleh kemunculan interferensi dari bahasa asal (Nashoih and Darmawan 2019: 337). Model bahasa Arab yang bersifat flektif nampak kurang familiar dengan penutur bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif. Karenanya, diperlukan media dengan native speaker untuk merangsang dzauq bahasa Arab pemelajar non-native speaker.

Ketiga, tema dan wacana percakapan beragam dan bervariasi. Di dalam laman learning.aljazeera.net, bahan pembelajaran bahasa Arab yang tersedia cukup bervariasi dan beragama. Secara garis besar, terdapat 4 bahan utama, yaitu bahasa media, bahasa percakapan sehari-hari, teks sastra, dan pengetahuan ilmu bahasa serta kaidah bahasa Arab. Di samping itu, selain itu konten yang ditampilkan bervariasi, mulai dari tema ekonomi, politik, seni, olahraga, teknologi, sains, dan umum. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran berjalan menarik.



Gambar 2
Judul Materi di learning.aljazeera.net.

Sebagaimana diketahui, salah satu problematika dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah bahan pelajaran yang tidak relevan dengan peserta didik (Hidayat 2012: 87). Media yang digunakan seharusnya sesuai dengan tujuan dan metode pembelajaran serta sesuai dengan keadaan siswa dan kondisi lingkungan setempat (Rosyidi and Ni'mah 2011: 111). Selain itu, problem lain yang sering ditemukan apabila media berisi percakapan dari native speaker adalah wacana percakapan yang tidak sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan disampaikan terlalu cepat sehingga menyulitkan para pendengar pemula, terlebih yang yang notabene merupakan non-native speaker (Richards 2008: 3).

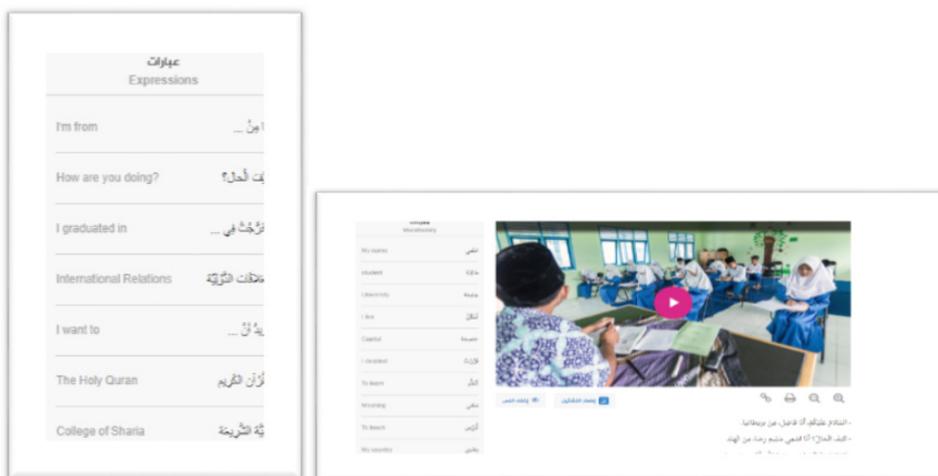
Bahan ajar yang disediakan di dalam learning.aljazeera.net mencoba untuk mengatasi problematika tersebut dan meminimalisir gap yang antar penutur asing dan penutur asli. Dalam level *al-mubtadi' al-adna* misalnya, tema-tema percakapan masih berkisar pada pengenalan dan pengenalan anggota keluarga dalam bahasa Arab atau di level *al-mubtadi' al-a'la*, tema-tema yang diangkat lebih kepada kebutuhan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan wisata atau perjalanan seperti liburan, di kantor migrasi, cara memesan apartemen, dan berita-berita terkini seputar olahraga, kuliner, dan kesehatan. Selain itu, berbagai tema di atas disajikan dalam berbagai fitur pembelajaran seperti video, gambar, berita, cerita pendek, maupun makalah singkat.

Berbagai model percakapan yang disediakan adalah dalam rangka menambah variasi referensi maharah kalam bagi para pelajar. Perlu diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam media dan berita. Perbedaan tersebut mencakup kosa kata, susunan kata, dan cara penyampaian. Begitupula bahasa yang digunakan dalam pidato atau khutbah memiliki perbedaan cara penyampaian dan pemilihan tema bila dibandingkan dengan bahasa media.

Keempat, learning.aljazeera.net dilengkapi berbagai fitur tambahan. Di antara fitur-fitur utama yang membantu dalam pembelajaran Istima' adalah adanya fitur untuk menyembunyikan teks percakapan, fitur untuk

menyembunyikan atau memunculkan penanda *syakl* (harakat) pada teks, fitur untuk memunculkan hasil dari latihan yang telah dijawab, dan fitur untuk memilih bahasa yang digunakan. Berbagai fitur tambahan ini semakin memudahkan pemelajar untuk meningkatkan kemampuan dalam mendengarkan dan memahami isi pembicaraan yang disampaikan. Bila mereka merasa kurang jelas dengan hal yang disampaikan dalam video, maka mereka dapat memastikannya dengan teks yang ditampilkan. Teks tersebut juga dapat melatih kemampuan mereka dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan struktur kalimat.

Kelima, learning.aljazeera.net dilengkapi dengan kosakata dan ungkapan (idiom) sesuai tema percakapan. Kosakata dan ungkapan merupakan dua hal penting dalam proses menyimak. Penguasaan akan kosakata yang memadai akan memudahkan pemelajar dalam memahami hal yang disampaikan dan juga mendukung keterampilan lainnya seperti keterampilan berbicara, menulis, dan membaca (Astuti 2016, 178; Mufidah and Rohima 2020: 15). Ungkapan atau idiom yang disediakan juga berkaitan dengan tema yang tengah dibicarakan disertai arti dalam bahasa Inggris. Secara tidak langsung, hal ini mendorong kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bersamaan.



Gambar 3

Kosa kata dan ungkapan di learning.aljazeera.net.

Keenam, memiliki evaluasi pembelajaran yang bervariasi. Evaluasi atau tes penting dilaksanakan pasca kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi atau tes dalam pembelajaran bahasa dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu kompetensi bahasa dan keterampilan berbahasa. Kompetensi bahasa bersifat abstrak atau berupa potensi yang dimiliki seseorang. Adapun keterampilan berbahasa bersifat kongkrit dan mengacu pada penggunaan bahasa secara nyata, dalam bentuk lisan maupun tulisan (Rosyidi and Ni'mah 2011: 141).

Dalam mengukur keberhasilan suatu pembelajaran, perlu ditetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dan pengadaan evaluasi setelahnya. Dalam proses menyimak, sedikitnya ada 3 tingkatan tujuan di dalamnya. Tujuan pertama dan yang merupakan paling mendasar adalah kemampuan siswa/pemelajar dalam memahami ucapan atau perkataan dari penutur asli tentang tema yang umum. Tujuan kedua adalah kemampuan untuk memahami percakapan yang disampaikan dengan kecepatan yang menengah serta ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam pidato dan berita. Adapun tujuan terakhir, dan yang paling tinggi ideal adalah mampu memahami dengan baik seluruh perkataan dan percakapan yang disampaikan tanpa kesulitan yang berarti (Masqon 2012: 221). Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, learning.aljazeera.net menyediakan berbagai alat evaluasi pembelajaran sehingga memudahkan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Alat evaluasi juga beragam, mulai dari pilihan ganda dari audio yang didengar, pilihan antara benar dan salah dari satu pernyataan dari yang mereka simak, mencocokkan antar kalimat, esai, dan lain sebagainya. Hal ini membuat para pengajar dapat mengembangkan berbagai model evaluasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

استمع ثم اختر الصورة المناسبة:
:Listen and select the appropriate image

0:00 / 0:30







تمارين 6 Exercise 6 تمارين 5 Exercise 5 تمارين 4 Exercise 4 تمارين 3 Exercise 3 **تمارين 2 Exercise 2** تمارين 1 Exercise 1

حدد ما هو صواب وما هو خطأ من المعلومات التالية وفقاً لما سمعت في الفيديو:
Determine what is right and what is wrong with the following information as
:you heard in the video

بُشِّرَى طالبة في جامعة فوسكو

خطأ

صواب

بُشِّرَى من تركيا

خطأ

صواب

تمارين 6 Exercise 6 تمارين 5 Exercise 5 **تمارين 4 Exercise 4** تمارين 3 Exercise 3 تمارين 2 Exercise 2 تمارين 1 Exercise 1

صل كل اسم ببلده:
.Match the items

رابعة العدوية

بُشِّرَى

عبد اللطيف

سليم رضا

تركيا

روسيا

الهند

إندونيسيا

النتيجة
The Result

Gambar 4
Beberapa bentuk latihan di learning.aljazeera.net.

Sedikitnya enam alasan di atas menjadi alasan pemilihan media ini sebagai media pembelajaran kalam di Universitas Darussalam Gontor. Dengan modal kemampuan berbahasa Arab dasar didapat di bangku sekolah menengah sekaligus menjadi syarat mutlak diterimanya seorang mahasiswa di universitas ini, maka perlu tahapan pembelajaran lanjutan sebelum menuju tahapan yang lebih advanced baik dalam tataran tema, frase yang digunakan, dan cara penyampaian. Bila tidak ada tahapan ini, maka dapat dipastikan akan muncul gap dalam menyambungkan kemampuan berbahasa mereka yang berada di tingkat dasar kepada tingkat tinggi.

Pembelajaran *Maharah Kalam* di Universitas Darussalam Gontor

Pembelajaran kalam di Universitas Darussalam Gontor menggunakan beberapa metode yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pelajarnya. Di dalam metode-metode ini terdapat semua tahapan praktik berbicara secara bertingkat, mulai dari yang mudah, menengah, dan tinggi. Berbagai metode tersebut dipilih karena mata kuliah ini diajarkan pada tahun pertama perkuliahan dan menjadi dasar dalam penguasaan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif.

Metode pertama adalah *muhadatsah* (percakapan). Dalam metode ini, pelajar dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil kemudian setiap kelompok diberi tema khusus yang akan mereka bicarakan. Tema-tema tersebut di antaranya tentang pendidikan, agama, syari'ah, hubungan antar manusia, komunikasi, kesehatan, ilmu pengetahuan, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam metode ini, pengajar memberikan satu kertas di dalamnya terdapat beberapa soal untuk merangsang ide-ide pelajar. Kemudian mereka memulai bertanya satu dengan lainnya tentang apa yang tertulis dalam soal tersebut. Meskipun hanya beberapa soal yang diberikan, namun pelajar diperbolehkan untuk mengembangkannya seiring berjalannya percakapan.

Metode kedua adalah *munaqasyah* (diskusi). Dalam metode ini, pelajar diberikan tema untuk bahan diskusi. Tema lebih sering mengarah ke

hasil pengamatan dan berpikir, yaitu antara setuju dan tidak setuju atau segi negatif dan segi positif suatu hal. Dengan metode ini, pelajar akan terlatih berpikir kritis dan tetap mengacu kepada penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar. Di awal perkuliahan, pengajar biasa memberikan apersepsi tentang suatu tema, baik menggunakan media artikel berita maupun video. Pada saat ini, pengajar juga memberikan beberapa kosa kata yang dekat dengan tema dan sering digunakan sebagai alat bantu bagi mahasiswa.

Setelah itu, pengajar membagi kelas ke dalam dua kelompok, kelompok pro dan kontra. Masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan argumennya yang berlandaskan pada artikel ilmiah, berita, maupun sumber otoritatif lainnya dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemampuan dalam mengekspresikan ide dan pendapat dalam kaidah bahasa yang tertata dan mudah dipahami mitra tutur berbanding lurus dengan kemampuan kognitif dalam berbahasa dan menyampaikan ide (Fuzielestari, Samin, & Pebrian, 2019: 40).

Metode ketiga adalah sard al-qishash atau bercerita (*storytelling*), metode keempat adalah membuat laporan, dan metode kelima adalah membuat kesimpulan. Metode-metode ini menggunakan perangsang kalam yaitu media audio visual. Video-video tersebut yang diambil dari website “learning.aljazeera.net”, yang mana pelajar mendengarkan dan menyimak video tersebut kemudian menceritakan kembali, atau melaporkan informasi apa saja yang diambil dari video tersebut, atau bisa juga membuat kesimpulan dari video yang telah disimak.

Judul-judul video yang digunakan dalam pembelajaran kalam di antaranya:

- a. *Mahrajan lisshaidi at Taqlidi*, video ini menceritakan tentang sebuah festival berburu dengan metode tradisional. Festival ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan, dan tidak hanya untuk orang dewasa melainkan anak-anak juga banyak mengikuti festival ini. Festival dilaksanakan di padang rumput yang luas Khirgiztan. Materi ini digunakan dalam pelaksanaan metode laporan. Mahasiswa akan diminta untuk

mengungkapkan ulang tentang apa yang mereka dengar dari video tersebut.

- b. *As Shafar fii zamani Corona*, sudah menjadi rahasia umum bahwa melakukan perjalanan di masa pandemi ini tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat. Untuk itu setiap negara sudah memberlakukan peraturan mentaati protokol kesehatan tanpa terkecuali. Selain protokol kesehatan, juga adanya tes kesehatan yang harus dijalani oleh masyarakat. Tes ini untuk mengetahui gejala virus Covid-19 sejak dini, guna menghindari adanya penyebaran yang lebih luas. Materi ini digunakan dalam metode sard al-qishash atau bercerita (*storytelling*). Setelah menyaksikan video dan diberi beberapa kosakata terkait tema ini, para mahasiswa akan diminta untuk bercerita tentang pengalaman mereka dalam melaksanakan perjalanan ketika masa pandemi Covid-19 ini. Mahasiswa yang bercerita akan dipilih secara acak dan disesuaikan dengan jam pelajaran kelas.
- c. *Syaqatun lil ijari*, video yang menceritakan tentang keadaan suatu apartemen yang akan disewa oleh seseorang. Dijelaskan bahwa harga sewa apartemen sudah sesuai dengan fasilitasnya. Selain itu, pelajar juga akan mendengarkan istilah-istilah baru tentang tempat tinggal dan fasilitasnya. Diharapkan pelajar akan terus menggunakan kata-kata yang baru mereka dengarkan. Materi ini digunakan dalam metode *muhadatsah* (percakapan). Setelah menyaksikan video dan diberi beberapa kosakata dan idiom terkait tema tersebut, para mahasiswa diminta untuk bermain peran dalam sebuah percakapan antara pelanggan apartemen dan staf apartemen. Para mahasiswa dapat diminta untuk mengembangkan percakapan yang lahir dari tema tersebut.
- d. *Math'am Beirut*, sudah menjadi tradisi setiap negara atau bahkan setiap daerah memiliki hidangan khas atau makanan tradisional. Di video ini diceritakan tentang restoran Beirut yang menghidangkan makanan-makanan khas mereka. Setelah menyaksikan video ini, para mahasiswa akan diminta untuk mengenal beberapa macam penyebutan makanan dan minuman dalam Bahasa Arab. Setelah itu, mereka akan

dibentuk dalam kelompok kecil untuk membahas tentang makanan dan minuman khas yang dapat ditemui di daerah mereka. Presentasi akan dilakukan oleh 1-2 orang dari tiap kelompok, adapun mahasiswa lainnya berperan dalam penulisan naskah.

- e. *Raf'u al adzan fii Almanya*. Sejak lama kita mengetahui bahwa di Jerman adzan dikumandangkan. Umat muslim bebas untuk menjalankan ibadah, namun adzan tidak akan dikumandangkan secara keras. Larangan ini disebabkan banyaknya orang beranggapan bahwa Islam adalah teroris, padahal anggapan itu salah besar. Akhirnya pada tahun 2019 adzan dikumandangkan di Jerman, karena adanya pandemi Covid-19. Pemerintah berpendapat bahwa, pandemi di Jerman dapat berkurang dengan semakin banyak orang beribadah, termasuk umat muslim. Untuk mendukung pelaksanaan ibadah, akhirnya pemerintah Jerman pun memperbolehkan adzan dikumandangkan di Jerman. Setelah menyaksikan video, para mahasiswa akan diminta untuk membuat kesimpulan dari keputusan tersebut. Dalam membuat kesimpulan, mereka dapat mengumpulkan fakta dan pendapat dari pelbagai sumber dengan menyertakan sumber tersebut. Selanjutnya, mereka akan dibagi secara berpasang-pasangan untuk mendiskusikan pendapat mereka. Hasil diskusi tersebut dituangkan dalam makalah singkat atau resume yang terdiri dari 3-5 halaman dan diserahkan di waktu yang telah ditentukan.

Metode keenam adalah *muhadaharah* (pidato). Dalam metode ini, pelajar ditugasi untuk berpidato di depan kelas atau di depan teman-temannya. Pidato dapat juga berupa rekaman yang dibuat oleh masing-masing pelajar lalu disebar luaskan ke teman-temannya. Metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar berbicara dengan bahasa Arab ragam *fuscha* di depan umum. Namun, jika ditemukan kesalahan kaidah atau penyebutan kata yang salah dalam berpidato, pengajar tidak diperbolehkan memotong ketika sedang berbicara di depan umum. Hal ini yang akan menghilangkan kepercayaan diri mereka, dan hal ini pulalah yang akan membuat mereka tidak berani untuk tampil di

depan umum. Maka perlu diperhatikan oleh para pengajar cara yang tepat untuk membenarkan kesalahan murid. Cara ini juga banyak digunakan di beberapa pondok modern dalam rangka meningkatkan kualitas berbicara berbahasa Arab dan kemampuan penyampaiannya (Daniswara et al., 2020).

Metode berpidato dapat diganti dengan metode presentasi, yaitu pelajar mempresentasikan materi yang sudah disiapkan sebelumnya di depan kelas. Presentasi secara individu dan kelompok. Untuk presentasi individu pelajar diberikan tema tentang daerah asal, adat istiadat, atau makanan tradisional. Sedangkan presentasi kelompok, pelajar dibagi kelompok sesuai dengan daerah asal dan akan mempresentasikan wisata di daerah tersebut. Misalkan satu kelompok dari daerah Sumatera, maka kelompok tersebut mempresentasikan wisata-wisata yang terdapat di daerah Sumatera.

Presentasi mengenai daerah asal bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar Bahasa Arab (Madzkur, 1991: 119). Hal ini dikarenakan para pelajar notabene menyukai sesuatu dari daerah asalnya, bisa dipastikan mereka akan bersemangat dalam presentasi karena mereka ingin teman-teman di kelas mengetahui apa yang mereka miliki, mulai dari adat istiadat, kuliner hingga obyek wisata.

Sebagai penutup metode-metode ini, Madzkur (Madzkur, 1991: 120) mengatakan bahwa perlu adanya evaluasi di setiap pembelajaran kalam. Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi untuk pembicara dan untuk pendengar. Evaluasi untuk pembicara yang akan menilai tingkatan bahasa yang digunakan pembicara, dan juga untuk memberikan waktu kepada pengajar menjelaskan kesalahan yang dilakukan pelajar saat berbicara. Sedangkan evaluasi untuk pendengar mencakup beberapa hal, di antaranya memahami topik umum, memahami topik utama, memberikan komentar, merangkum poin-poin penting, dan menyampaikan kembali apa yang telah mereka dengar dengan bahasa mereka.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia memiliki banyak tantangan dan problematika. Karenanya, diperlukan media untuk membantu pengajar dan pelajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Penerapan Media “learning.aljazeera.net” pada pembelajaran maharah kalam di Universitas Darussalam Gontor adalah salah satunya. Proses pembelajaran ini menggunakan media learning.aljazeera.net dengan berbagai pertimbangan akan keunggulan media ini dalam memenuhi kebutuhan berbahasa, baik bahasa percakapan umum, bahasa media, maupun bahasa sastra. Proses pembelajaran ini melalui 4 tahapan pokok, yaitu tahap rangsangan, berpikir, mengolah kata-kata dan mengucapkan kata-kata. Tahapan ini disertai dengan 6 metode pembelajaran, yaitu percakapan, diskusi, memberikan laporan, ringkasan, bercerita, dan berpidato. Model pembelajaran ini masih berada dalam tahap uji coba. Karenanya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas dalam penerapannya serta pengembangan materi ajar Kalam di Universitas Darussalam Gontor pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2014). Optimalisasi Pemanfaatan Laboratorium Bahasa Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib*, 2(1), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/altarib.v2i1.1534>
- An-Naqoh, M. K. (1980). *Ta'limul Lughah Al Arabiyah Linnathiqin bilughati Ukhra*. Ummul Qura University.
- AnakUI.com. (2015). 5 Bahasa Asing yang Banyak Dipelajari Orang Indonesia.
- Astuti, W. (2016). Berbagai Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 177–190.
- Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi

- Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *Seminar Nasional Bahasa Arab III Univ. Negeri Malang*, 69–86.
- Bakalla, M. H. (1984). *Arabic Culture: Through its Language and Literature*. Keegan Paul International, Ltd.
- Bale, J. (2010). Arabic as a heritage language in the United States. *International Multilingual Research Journal*, 4(2), 125–151. <https://doi.org/10.1080/19313152.2010.499041>
- Budiarti, M. (2020). Pembelajaran Maharah Kalam dengan Model Quantum Learning dalam rangka Menghadapi Era Desruptif 4.0 di Kalangan Milennial. *Al-Muktamat As-Sanawi Li Al-Lughah Al-Arabiyyah (MUSLA)*, 43–56.
- Daniswara, D. A., Anwariati, F. L. F., & Atsaniyah, L. N. (2020). Pelaksanaan Kegiatan “Muhadharah” Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih “Maharah Kalam” Para Santri. *Seminar Nasional Bahasa Arab IV Univ. Negeri Malang*, 234–244.
- Fuzielestari, S. R., Samin, S. M., & Pebrian, R. (2019). at-Ta’bir asy-Syafahi wa Manzilatuhu bayna Furu’i al-Lughah. *El-Thumuhah*, 2(2), 36–43.
- Hajar, I. (2018). YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media). *Jurnal Al-Khitabah*, 5(2), 95–109.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196–210.
- Hidayat, N. S. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 82–89.
- Konita, A., & Fadoli, A. K. (2021). Mumarasah al-Ta’lim al-Musagar li Tarqiyah Maharah al-Kalam fi Syu’bah Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 229–241.

- Madzkur, A. A. (1991). *Tadris Fununi Lughah*. Darus Syawaf.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–35.
- Masqon, D. (2012). al-Lughah al-'Arabiyyah: Ta'limuha wa Ta'alumuha fi Indonesia al-Haditsah (Qira'ah Waqi'iyah Namudzjiatan). *TSAQAFAH*, 8(1), 211–230.
- Mubarok, S. (2020). Pengembangan Panduan Model Pembelajaran Sosiodrama Untuk Peningkatan Maharah Al-Kalam Siswa Sma an Nida' Islamic Boarding School Wonosobo. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(02), 217–232. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.657>
- Mufidah, N., Isyaty, I., Kholis, N., & Tahir, S. Z. bin. (2018). ICT For Arabic Learning: A Blended Learning in Istima' II. *LISANUNA*, 8(2), 174–183.
- Mufidah, N., & Rohima, I. I. (2020). Pengajaran Kosa Kata untuk Mahasiswa Kelas Intensif Bahasa Arab. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 13–24.
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Minhaj*, 1(1), 129–145. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrasitif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335–354. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>
- Nurlaila, N. (2020). Maharah Kalam dan Problematika Pembelajarannya. *Al-Af'idah*, 4(2), 55–65.
- Oensyar, K. R., & Hifni, A. (2015). *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. IAIN Antasari Press.

- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Sameto, H. (2002). *Cara Berbicara Presentasi Audio-Visual*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. PT Fajar Interpratama.
- Sulastri, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Arabic Thematic Video. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 5(1), 21–27.
- Wahab, M. A. (2007). Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. *Afaq Arabiyyah*, 2(1), 1–18.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 44–62.
- Yahya, Y. K., Mahmudah, U., & Muhyiddin, L. (2020). De-sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia : Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama. *Jurnal Lingua Applicata*, 3(2), 57–70.
- Zaid, A. H. (2014). Tiknulujjiya al-Ta'lim al-Muqtarahah li ta'limi Maharatil Kalam li Thullabi al-Mustawa al-Mutawasshith fi Indonesia. *Lisanudhad*, 01(02), 39–51.